

Article

PENERAPAN INTERPROFESIONAL COLABORATION DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN PASIEN DIRUMAH SAKIT

Thosimah¹, Ananda Puspitasari², Wida Novianti³, Fransiska Oybur⁴, Suriadi⁵
¹⁻⁵Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

SUBMISSION TRACK

Received: May 20, 2024
Final Revision: June 08, 2024
Available Online: June 11, 2024

KEYWORDS

Interprofesional, Collaboration, Rumah Sakit, pasien

CORRESPONDENCE

Phone: Phone: 0858-2862-7241
Email: imahthosimah@gmail.com

A B S T R A C T

Latar Belakang: Pemberian pelayanan kesehatan yang baik harus selalu diusahakan oleh setiap rumah sakit kepada pasien agar bisa tercapai tujuan rumah sakit yaitu meningkatkan kualitas dan mempertahankan standar pelayanan. Pelayanan yang terdapat di rumah sakit merupakan pelayanan yang menggabungkan banyak disiplin ilmu kesehatan sehingga berpotensi menimbulkan pelayanan yang tumpang tindih, konflik antar profesional bahkan kesalahan dalam penatalaksanaan pasien. Penerapan InterProfessional Collaboration (IPC) sangat penting untuk dilakukan karena IPC dinilai mampu mensinergikan dan mengefektifkan perawatan yang diberikan kepada pasien untuk mewujudkan *Patient Safety* di rumah sakit. Dalam meningkatkan angka keselamatan pasien di rumah sakit, pelayanan kesehatan yang diberikan di rumah sakit dilakukan oleh berbagai profesi tenaga kesehatan. Sehingga dibentuklah Kolaborasi Interprofesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC). **Tujuan:** Tujuan dari *review* ini yaitu untuk memaparkan penerapan *interprofesional collaboration* (IPC) di rumah sakit dengan tujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien. **Metode:** Pada pengkajian ini digunakan metode kualitatif, yang dimana metode ini lebih cenderung menonjolkan bersifat subjektif dimana proses penelitian ini lebih memperlihatkan dan cenderung lebih *focus* pada landasan teori yang dikutip dari *literature review* serta memberikan penjelasan. **Hasil:** Adapun hasil dari *literature review* yaitu penerapan *interprofesional collaboration* (IPC) sangat dibutuhkan dalam menunjang angka keselamatan pasien yang semakin meningkat. Dalam melakukan kalobarasi tersebut, dokter, perawat, gizi, apoteker dapat dilakukan dengan mendiskusikan kondisi pasien, dengan mencatat status pasien sehingga kebutuhan pasien seperti perawatan, resep obat dan tindakan medis lainnya sesuai dengan yang dibutuhkan pasien dengan memeriksa kembali dan memastikan kembali identitas pasien. **Kesimpulan:** *Interprofesional collaboration* (IPC) dibutuhkan dalam menunjang kebutuhan perawatan dan penyembuhan untuk pasien yang ada di rumah sakit, selain itu *interprofesional collaboration* (IPC) juga berfungsi untuk meningkatkan keselamatan pasien yang lebih akurat, dengan bergabungnya seluruh profesi kesehatan yang dapat meningkatkan angka keselamatan pasien.

I. INTRODUCTION

Rumah sakit adalah sarana penyelenggaraan pembangunan kesehatan dan memberikan pelayanan medis yang berkualitas yang menjadi tanggung jawab penyedia layanan medis yang komprehensif, termasuk dokter, perawat, ahli gizi, terapis dan profesional medis lainnya (Pohan, 2015). Rumah sakit perlu melakukan berbagai inovasi dalam rangka menghasilkan pelayanan bermutu bagi pasien salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melaksanakan kolaborasi antar tenaga kesehatan seperti IPC (Ita, et al. 2021).

Tenaga kesehatan memiliki tuntutan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu di era saat ini. Bentuk pelayanan yang bermutu dapat diperoleh melalui terselenggaranya praktik kolaborasi antar tenaga kesehatan (Ladyane Cahya Utami, 2018).

Pelayanan kesehatan di Rumah Sakit merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien oleh suatu tim pelayanan kesehatan. Tim pelayanan kesehatan merupakan sekelompok profesional yang mempunyai aturan yang jelas, tujuan umum dan keahlian berbeda. Tim akan berjalan dengan baik bila setiap anggota tim memberikan

kontribusi yang baik (Echa Lisamanda Titania, 2019).

Pelayanan kesehatan yang diberikan di rumah sakit dilakukan oleh berbagai profesi tenaga kesehatan. Berbagai profesi yang terlibat dalam pelayanan kesehatan terdiri dari tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis dan teknik biomedika (UU Nomor 36 tahun 2014).

Keselamatan pasien adalah system yang dibentuk untuk memberikan asuhan pasien lebih aman serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Menteri Kesehatan RI, 2017).

Menurut Morgan (2015) Kolaborasi Interprofesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC) adalah kemitraan antara seorang dengan latar belakang profesi yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan dan menyediakan pelayanan kesehatan (Morgan et al, 2015). IPC dapat terjadi ketika berbagai profesi kesehatan bekerja sama dengan pasien, keluarga

dan komunitas untuk menyediakan pelayanan komprehensif dan berkualitas tinggi (WHO, 2010). IPC dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan memberi manfaat bersama bagi semua yang terlibat (Green and Johnson, 2015).

Kolaborasi yang efektif antar profesi kesehatan ini akan menghasilkan kepuasan pasien yang lebih tinggi, peningkatan hasil perawatan pasien dengan kondisi kronis, penurunan kesalahan medis menurunnya tingkat kematian pasien rawat inap, mengurangi hospitalisasi, berkurangnya durasi pengobatan serta biaya perawatan (Manurung dkk. 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik terkait dengan pentingnya penerapan *Interprofessional Collaboration* (IPC) di rumah sakit dalam meningkatkan keselamatan pasien.

II. METHODS

Pada penelitian ini metode *literature review* dengan teknik analisis data menggunakan content analysis dari berbagai sumber, baik dari google scholar, pubmed, scopus, scooping review.

III. RESULT

Adapun hasil dari *literature review* ini yaitu penerapan *Interprofesional*

Collaboration (IPC) sangat dibutuhkan dalam menunjang angka keselamatan pasien yang semakin meningkat. Dalam melakukan kolaborasi tersebut, dokter, perawat, apoteker, gizi dapat dilakukan dengan mendiskusikan kondisi pasien, dengan mencatat status pasien sehingga kebutuhan pasien seperti perawatan, resep obat dan tindakan medis lainnya sesuai dengan yang dibutuhkan pasien dengan memeriksa kembali dan memastikan kembali identitas pasien.

IV. DISCUSSION

Tenaga kesehatan harus melakukan praktek kolaborasi dengan baik dan tidak melaksanakan pelayanan kesehatan sendiri-sendiri yang dimana memberikan manfaat tersendiri. Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kolaborasi interprofesi adalah karena buruknya komunikasi antar profesi (Setiadi, 2017). Komunikasi adalah aspek terpenting dalam kolaborasi antar profesi. Tanpa komunikasi yang efektif maka perawatan pasien akan menjadi kehilangan arah dan berdasar pada stereotype semata (Cross-Sudworth, 2007). Komunikasi dalam pelaksanaan IPC juga merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas

perawatan serta keselamatan. Dalam melakukan kalobarasi tersebut, dokter, perawat, apoteker dapat dilakukan dengan mendiskusikan kondisi pasien, dengan mencatat status pasien sehingga kebutuhan pasien seperti perawatan, resep obat dan tindakan medis lainnya sesuai dengan yang dibutuhkan pasien dengan memeriksa kembali dan memastikan kembali indentitas pasien.

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kolaborasi interprofesi adalah karena buruknya komunikasi antar profesi (Setiadi, 2017). Komunikasi merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan kolaborasi, karena melalui komunikasi proses penyampaian informasi antar satu dengan yang lain akan lebih jelas dan dapat meningkatkan kerjasama serta kolaborasi yang baik. Tenaga kesehatan harus bekerja sama dengan baik dan tidak melakukan pelayanan kesehatan sendiri, yang akan mendatangkan keuntungan tersendiri. Salah satu faktor yang menghambat terselenggaranya kerjasama antar tenaga kesehatan adalah komunikasi yang kurang baik. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari,*et al* (2018) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan *Interprofessional collaboration* adalah buruknya komunikasi antar tenaga kesehatan

karena komunikasi yang buruk maka akan terjadi kesalahpahaman dan akan menyebabkan perawatan yang kurang baik pada pasien sehingga dapat menyebabkan dampak yang buruk pada keselamatan dan kesehatan klien.

Gambaran Implementasi *Interprofessional Collaboration*

Implementasi *Interprofessional collaboration* (IPC) adalah interaksi atau hubungan dari dua atau lebih tenaga kesehatan yang saling bekerjasama untuk berbagi informasi yang bertujuan untuk mengambil keputusan bersama, dan mengetahui waktu yang optimal untuk melakukan kerjasama dalam perawatan keselamatan pasien serta memberikan perawatan yang baik kepada pasien.

Interprofessional Collaboration (IPC) adalah proses mengembangkan dan memelihara hubungan kerja sama yang efektif antara tenaga kesehatan rumah sakit. Tujuan kerjasama antar profesi adalah sebagai wadah untuk mengupayakan tercapainya praktik kerjasama yang efektif antar profesi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edi Dharmana,*et al.* (2018) menyatakan bahwa *Interprofessional collaboration* merupakan kolaborasi dan komunikasi di antara tenaga kesehatan

dalam pendekatan yang terkoordinasi sebagai pengambilan keputusan tentang masalah kesehatan untuk memastikan bahwa perawatan yang diberikan dapat diandalkan dan berkelanjutan sehingga perawatan yang diberikan pada pasien tetap optimal dan dampak buuk pada kesehatan pasien dapat berkurang.

Dampak Pelaksanaan

Interprofessional Collaboration

1. Keselamatan Pasien

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *interprofessional collaboration* memberikan pengaruh yang baik terhadap pelaksanaan sasaran keselamatan pasien yang ada di rumah sakit karena melalui kolaborasi dan kerjasama yang baik maka keselamatan pasien meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani, *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa kolaborasi memberikan dampak positif terhadap tingkat keselamatan pasien.

2. Kepuasan pasien

Penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati, (2017) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit cenderung dilihat atau dievaluasi oleh pasien dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh dokter

dan perawat terutama dalam konteks pelayanan rumah sakit. Pasien akan merasa puas bila perawat dan dokter membangun hubungan atau kemitraan yang baik. Karena semakin baik pelayanan dan pelayanan yang diberikan maka kepuasan pasien semakin meningkat.

3. Kualitas Pelayanan Rumah Sakit

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, (2019) menjelaskan bahwa Kerjasama merupakan strategi efektif untuk mencapai kualitas hasil yang diharapkan, karena melalui kerjasama yang baik kualitas dan mutu pelayanan rumah sakit juga akan meningkat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellys (2019) yang menyebutkan bahwa kerjasama merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit

V. CONCLUSION

Penerapan *Interprofessional Collaboration* antar tenaga kesehatan dapat meningkatkan keselamatan pasien dan memiliki beberapa dampak seperti dampak pada keselamatan pasien, kepuasan pasien dan kualitas pelayanan rumah sakit, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *interprofessional collaboration* adalah komunikasi, latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda dan memahami

peran masing-masing, kerjasama dan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi yang baik antar tenaga kolaborasi yaitu komunikasi yang kurang kesehatan sehingga tujuan keselamatan baik, latar belakang pendidikan yang pasien meningkat, namun masih terdapat berbeda dan keterbatasan pemahaman.

REFERENCES

- Andriani. (2021). Persepsi Tenaga Kesehatan dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit di Banyuwangi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 106-113.
- Anggorowati. (2017). Persepsi dan Penerimaan Interprofessional Collaborative Practice bidang maternitas pada tenaga kesehatan *jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. Vol. 4 (1). Pp 2-36.
- Ariyani. (2019). Collaboration of Nurses and Doctor in the Inpatient Room at Arifin Achmad General Hospital of Riau Province: Kolaborasi Perawat Dokter di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 235-240.
- Echa Lisamanda Titania. (2019). *Pentingnya Kolaborasi Antar Tenaga Kesehatan Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien*.
- Ellys, et al. (2019). Analisis Implementasi Komunikasi Komunikasi SBAR dalam Interprofesional Kolaborasi Dokter dan Perawat terhadap Keselamatan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 359-366.
- Ita Kalista, Et All. (2021). Implementasi *Interprofessional Collaboration* Antar Tenaga Kesehatan Yang Ada Di Rumah Sakit Indonesia; *Literature Review*. *Jurnal Proners*, Volume No, July 2021
- Kementerian Kesehatan Republic Indonesia (2015). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*. Edisi 3
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Panduan Keselamatan Pasien*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniasih, et al (2019). Interprofessional Collaboration meningkatkan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. *Journal health of Studies*. Vol 3 No.2; 113-120.

- Lestari, *et al.* (2017). Hubungan Interprofessional Kolaborasi dengan Pelaksanaan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi di RSUD Prof. dr. H.M. Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Kesehatan, Vol 7 No 1 ;85-90.*
- Manurung, Jonni Sastra Et All. (2023). Implementasi *Inter Professional Collaboration (Ipc)*. *Jurnal Kesehatan Tambusai. Volume 4, Nomor 2, Juni 2023 Issn: 2774-5848 (Online) Issn: 2774-0524 (Cetak).*
- Morgan, S., Pullon, S., McKinlay, E., (2015). Observation of interprofessional collaborative practice in primary care teams: an integrative literature review. *Int. J. Nurs. Stud. 52 (7), 1217–1230.*
- Potter & Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan. Edisi 7.* Jakarta : Salemba Medika
- Setiadi, Adji dkk. 2017. Factors contributing to interprofessional collaboration in Indonesia health centres : A focus group study. *Journal of Interprofessional Education & Practice. 8 (1) 69-74*
- Simamora, R. H. (2019 November 08). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari, 342-251.*
- Simamora, R. H. (2019). Buku Ajar : Pelaksanaan Identifikasi Pasien. Ponorogo, Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Simamora, R. H. (2019). Documentation of Patient Identification into the Electronic System To Improve The Quality of Nursing ServicesInternational. *Journal Of Scientific & Technology Research. 8(1), 1884-1886*
- Undang- Undang Republik Indonesia. Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.
- World Health Organisation (WHO). (2010). *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice.* World Health Organisation, Geneva